

MAKNA PUISI DALAM ANTOLOGI PUISI "NUR EIN DUFT UND WINDESWEGEN" KARYA HERMANN HESSE (ANALISIS SEMIOTIKA RIFFATERRE)

Dwi Cahya Ningsih

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya
Dwicahtyaningsih470@gmail.com

Yunanfatur Rahman

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini memiliki bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung pada sepuluh puisi tentang kehidupan. Puisi-puisi tersebut terdapat dalam antologi puisi "*Nur ein Duft und Windeswegen*" karya Herman Hesse. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Riffaterre, pembacaan heuristik, hermeneutik dan menganalisis ketidaklangsungan ekspresi, termasuk penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti dari kesepuluh puisi.

Metode yang digunakan dalam analisis merupakan metode kualitatif deskriptif. Metode tersebut memanfaatkan cara-cara penafsiran dan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa membaca dengan heuristik dan hermeneutik pada sepuluh puisi tersebut terdapat kesamaan makna inti. Karena pada sepuluh puisi tersebut ditemukan kesamaan penggunaan majas dan kata-kata konotasi seperti: "*die Blüte, die Welt, der Baum, dan der Raum*". Hasil analisis secara keseluruhan memiliki kesamaan makna inti tentang lika-liku kehidupan seseorang di dunia. Di dalam setiap judul puisi, penyair menggambarkan keadaan kehidupan dengan berbeda-beda, namun memiliki makna inti yang sama.

Kata Kunci: Antologi puisi, Hesse, Hermeneutik, Heuristik

Abstract

The purpose of this study was to find out the meaning which is contained in the ten poems about life. The poems are included in the anthology poem of "*Nur ein Duft und Windeswegen*" by Herman Hesse. This study used a semiotic analysis Riffaterre, reading heuristic, hermeneutic and indirect analysis expression, including the displacing of meaning, the distorting of meaning, and the creating of the meaning of the ten poems.

The method that is used in the analysis is a descriptive qualitative method. The method utilizes interpretation ways and represents them in a description. The result of this study showed that there are similarities of core meaning between reading with a heuristic and hermeneutic in the ten poems. Since, in the ten poems are found a similarity usage of the figure of speech and connotations of words such as, "*die Blüte, die Welt, der Baum, and der Raum*". The result of whole analysis have a common core meaning of details of a person in the world. Within each title of poems, the poet describes the life condition in different ways, but it has the same core meaning.

Keywords: poetry anthology, Hesse, Hermeneutic, Heuristics

PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra imajinatif, yaitu berupa sebuah tulisan yang diwujudkan karena adanya suatu ekspresi kejiwaan seseorang. Seperti diungkapkan Pradopo (2007:314) bahwasannya puisi merupakan ucapan intipati suatu masalah, peristiwa, atau narasi (cerita, penceritaan). Memahami suatu makna puisi bukan hal yang mudah, karena puisi memiliki suatu maksud lain yang tersimpan di dalamnya. Menurut Riffaterre (1978), puisi dianggap sebagai aktivitas bahasa yang berbicara mengenai suatu hal akan tetapi memiliki maksud lain.

Dalam penelitian ini menggunakan sebuah rumusan masalah untuk menganalisis puisi yang berupa, apa makna puisi-puisi Hermann Hesse dalam antologi puisi yang berjudul "Nur ein Duft und Windeswegen". Dari rumusan masalah tersebut penelitian ini bertujuan menganalisis puisi-puisi untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan menerapkan teori semiotika Riffaterre serta menggunakan metode pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik*. Dalam kajian semiotika Riffaterre untuk memaknai sebuah karya sastra jenis puisi dibutuhkan kemampuan pembaca untuk memecahkan tanda-tanda pada karya tersebut, dengan cara melakukan pembaca dengan transfer semiotika tingkat pertama dan kedua. Menurut Riffaterre sebelum melakukan suatu transfer semiotika pembaca, diharuskan mengetahui tiga dasar dalam pemaknaan puisi sebagai berikut:

1. Ketidaklangsungan Ekspresi

Ketidaklangsungan ekspresi terjadi karena adanya pengungkapan ekspresi pada puisi secara berbeda, dengan cara menyatakan suatu perasaan, pemikiran atau gagasan dengan cara lain. Menurut Riffaterre (1978:2) perubahan arti tersebut di akibatkan adanya, penggantian arti (*displacing of meaning*), terjadi karena adanya arti yang bergeser pada arti lain dari sebuah tanda. Penggantian arti tersebut menurut Riffaterre disebabkan penggunaan bahasa kiasan, maka arti di dalamnya sedang mewakili suatu arti lain seperti majas metafora dan metonimi. Penyimpangan arti (*distorting of meaning*), menurut Riffaterre (1978:2) penyimpangan arti pada bahasa sastra terjadi akibat tiga hal yaitu, ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense. Penciptaan arti (*creating of meaning*), menurut Pradopo (2001:79) adanya penciptaan arti ialah konvensi kepuitisian yang berupa bentuk visual yang secara lingustik tidak mempunyai arti, tetapi menimbulkan makna dalam puisi. Sehingga, penciptaan arti tersebut merupakan organisasi teks di luar lingustik. Menurut Riffaterre (1978:2), penciptaan arti terwujud disebabkan

apabila ruang teks berlaku sebagai prinsip pengorganisasian untuk membuat tanda-tanda keluar dari hal-hal ketatabahasa, misalnya enjambement, persajakan (rima), tipografi, dan *homologues*.

2. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

Pembacaan pertama yang dapat dilakukan dalam memahami sebuah karya sastra menurut Riffaterre (1978:5-6) ialah dengan menggunakan pembacaan heuristik. Pembacaan heuristik ialah pembacaan berdasarkan tata bahasa normatif, morfologi, semantik, dan sintaksis. Sedangkan pembacaan kedua adalah pembacaan secara hermeneutik merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik. Pembacaan ini merupakan pembacaan ulang dari awal sampai akhir puisi dengan menafsirkannya, menemukan makna berdasar konvensi sastra, selanjutnya mengingat isi dari puisi secara berurutan yang ada pada puisi dan memodifikasi isi puisi yang dipahami oleh pembaca dengan memberikan keterangan tambahan sesuai kompetensi kesustraan pembaca terhadap karya sastra tersebut sehingga memungkinkan pembaca dapat memahami secara tepat serta untuk melengkapi atau mengisi puisi menurut model hipogram Riffaterre (1978:6).

3. Hipogram, Matriks, dan Model

Puisi dapat dipahami sebagai satuan yang menyerupai donat menurut Riffaterre, yang mengandung ruang kosong di tengahnya. Ruang kosong tersebut dapat menjadi matriks dari puisi. Menurut Riffaterre (1978:13) mengatakan bahwa matriks dapat berupa satu kata atau satu kalimat yang merupakan sebuah konsep abstrak yang tidak selalu teraktualisasikan dalam puisi yang bersangkutan serta bersifat dijabarkan menjadi kompleks, karena matriks adalah sumber dari keseluruhan makna dari kata atau kalimat pada puisi. Matriks inilah yang akan mempersatukan berbagai oposisional yang tersebar dalam keseluruhan puisi, yang menjadi 'roh' dari berbagai hubungan ekuivalen pengantarnya.

Sebelum mengidentifikasi suatu matriks, ada baiknya untuk mengidentifikasi model terlebih dahulu. Model merupakan aktualisasi yang dapat berupa kata atau suatu kalimat tertentu. Ciri khas dari model yang membedakannya dari kata-kata atau kalimat yang lain dalam puisi ialah sifat puitis, eksistensinya sebagai tanda puitis, sehingga model dapat dikembangkan untuk memunculkan gambaran teks secara keseluruhan, sedangkan hipogram sendiri ialah suatu teks tertentu yang menjadi latar penciptaan suatu karya sastra, menurut Riffaterre dalam Pradopo (2001:82), teks yang mentransformasikan hipogram disebut sebagai

teks transformasi dan untuk mendapatkan makna hakiki digunakan metode membandingkan atau mensejajarkan, dan mengontraskan sebuah teks transformasi dengan hipogramnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif deskriptif, dengan cara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Sumber data yaitu berupa antologi puisi-puisi karya Herman Hesse yang berjudul *"Nur ein Duft und Windeswegen"* cetakan I Agustus 2015. Data yang digunakan berupa salinan kalimat dan bait-bait, pemilihan 4 judul puisi dari 40 judul puisi karena memiliki kesamaan cerita tentang kehidupan. Selanjutnya data tersebut di analisis dengan menggunakan langkah-langkah berikut:

1. Memilih salah satu kumpulan puisi-puisi yang akan digunakan dalam penelitian ini.
2. Lalu melakukan pencatatan, menggarisbawahi dan mengelompokkan data dari 40 judul puisi.
3. Selanjutnya menetapkan 4 judul puisi dari 40 judul puisi, karena memiliki kesamaan bercerita tentang kehidupan.
4. Data berupa bait-bait puisi yang berupa kata-kata atau kalimat konotasi dan mengandung majas digarisbawahi kemudian dianalisis sesuai dengan masalah penelitian yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dari sepuluh judul puisi *Wir leben hin, Spruch, Knarren eines geknickten Astes, Traurigkeit* dan *Ich bin ein Stern* karya Hermann Hesse dalam antologi puisi *"Nur ein Duft und Windeswegen"* di temukannya kesamaan yang disebabkan empat puisi tersebut memiliki kesamaan bercerita tentang kehidupan. Berikut hasil analisis salah satu puisi di atas yang berjudul *Spruch* :

1. Pembacaan Heuristik

Bait ke -1

So mußt Du allen Dingen (für die Schöpfung von Gott) Bruder und Schwester sein (ein nützlichen Mensch), daß sie Dich ganz durchdringen (damit es versteht) daß Du nicht scheidest Mein und Dein (das Schicksal jeder Man ist gleich). (Jadilah kakak, jadilah adik (orang yang bermanfaat) bagi benda-benda semesta (bagi ciptaan tuhan), agar masuk agar merasuk (agar dapat memahaminya) punyaku punyamu tiada beda (nasib setiap orang adalah sama)).

Bait ke -2

Kein Stern, kein Laub soll fallen (alle Schöpfung des Gottes werden vernichtet) - du mußt mit ihm vergehn! (einschließlich des Menschen) so wirst Du auch mit allen (alle Schöpfung von Gott) allstündlich

auferstehn (jedes Zeit). (Tak bintang tak daun kan layu (semua ciptaan tuhan akan sirna) - kau mesti turut sirna! (termasuk manusia) maka dengan semua mereka (semua ciptaan-Nya) kau kan bangkit tiap waktu (setiap saat)).

2. Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan puisi secara heuristik seperti di atas belum dapat menemukan makna, sehingga perlu dilakukannya pembacaan lanjutan yang disebut pembacaan hermeneutik. Berikut pembacaan hermeneutik puisi *Spruch*.

Bait ke -1

Penyair merasa bahwa di dalam kehidupan dunia yang dijalani, setiap manusia seharusnya dapat menjadi panutan dan orang yang bermanfaat bagi makhluk-makhluk Tuhan yang lain. Layaknya seperti seorang kakak yang menjadi panutan bagi adiknya begitu pula sebaliknya sehingga dapat saling mengingatkan satu sama lain serta saling menjaga. Karena setiap manusia dan makhluk hidup terlahir dalam keadaan yang sama tanpa membawa apapun ke dunia ini.

Bait ke -2

Segala hal di dunia ini menurut penyair tidak ada yang abadi, semua akan musnah tidak tersisa dan kembali pada Tuhan ketika tiba waktunya termasuk juga dengan manusia. Dan suatu hari akan dibangkitkan kembali oleh Tuhan, agar manusia dapat mempertanggung jawabkan segala hal yang telah dilakukannya selama hidup di dunia.

Berdasarkan pembacaan secara hermeneutik dalam puisi ini ditemukan adanya penggunaan ketidaklangsungan ekspresi yaitu sebagai berikut.

a) Penggantian arti (*displacing of meaning*)

Pada bait ke -1 baris pertama terdapat kutipan kalimat *So mußt Du allen Dingen, Bruder und Schwester sein* (jadilah kakak, jadilah adik bagi benda-benda semesta) (Pu₂ Br₁ P₁). Jadilah adik atau kakak bagi benda semesta yang dimaksudkan oleh penyair bukanlah penggambaran hubungan keluarga seperti pada kenyataannya akan tetapi merupakan perumpamaan bagi setiap umat manusia untuk bisa menjadi panutan atau pedoman bagi makhluk-makhluk Tuhan lainnya. Pada kutipan puisi di atas ditemukan adanya penggunaan majas personifikasi, karena penyair menggambarkan benda-benda semesta layaknya seperti manusia yang memiliki kakak atau adik sebagai keluarga.

Pada bait ke -2 baris pertama terdapat frase *Mein und Dein* (punyaku dan punyamu) dalam puisi dianalogikan dengan frase *nicht scheidest* (tiada beda) (Pu₂ Br₁ M₁). Frase tiada beda dalam puisi dimaksudkan bermakna kesamaan proses

kehidupan. Dari frase *Mein und Dein* dan frase *nicht scheidest* dalam puisi bait ke -2 baris pertama ditemukan adanya penggunaan majas metafora, karena penyair mengibaratkan adanya kesamaan proses kehidupan yang digariskan Tuhan layaknya tidak ada perbedaan antara takdir satu orang dengan orang lainnya.

b) Penyimpangan arti (*distorting of meaning*)

Pada bait ke -1 baris ketiga kutipan kalimat *Daß sie Dich ganz durchdringen* (agar masuk agar merasuk) (Pu₂ Br₃). Kata “merasuk” tidak jelas yang dimaksudkan oleh penyair karena menggambarkan suatu keadaan merasuk yang seperti apa, dapat berupa merasuk ke dalam kalbu atau batin dan merasuk ke dalam pikiran manusia.

Pada bait ke -2 baris kedua kutipan kalimat *Du mußt mit ihm vergehn!* (kau mesti turut sirna!) (Pu₂ Br₂). Kata “sirna atau berlalu” tidak jelas yang dimaksudkan oleh penyair menggambarkan sirna yang seperti apa, hal tersebut memunculkan adanya kegandaan makna yang menunjukkan suatu keadaan kematian dari seseorang atau keadaan dimana seseorang di haruskan menjauh atau pergi dari suatu peristiwa yang terjadi dalam kehidupan.

c) Penciptaan arti (*creating of meaning*)

Pada bait ke -1 baris kedua kutipan kalimat *Bruder und Schwester sein* (saudara laki-laki dan saudara perempuan) (Pu₂ Br₂). Pada kutipan tertulis kata *sein* adverb dari frase *Bruder und Schwester*. Kata *sein* tersebut mengalami perloncatan sintaksis sebab di dalam puisi seharusnya kata *sein* ditulis sebelum kata *schwester*, karena *sein* merupakan artikel dari kata *schwester*, sehingga perloncatan sintaksis tersebut menyebabkan terbentuknya suatu enjambement.

3. Hipogram, Matriks, dan Model

Model yang terdapat di dalam puisi ini ialah kata “*Bruder*”, di setiap baris-baris puisi menjelaskan bahwa manusia seharusnya menjadi panutan dan contoh yang baik untuk makhluk Tuhan yang lain. Sedangkan matriks dalam puisi ini merupakan penggambaran tentang diri manusia yang menjadi makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dimuka bumi sehingga dapat menjadi panutan bagi makhluk-makhluk Tuhan yang lainnya. Dan manusia memiliki tugas penting dalam menjaga alam semesta ini.

Hipogram yang terdapat dalam puisi berjudul *Spruch* adalah hipogram aktual, karena latar belakang puisi ini adalah kondisi kehidupan sosial penyair pada tahun 1904-1912 ketika Hesse dan istrinya menetap di desa Gaienhofen dekat danau Bodensee di Jerman selatan dan mempunyai tiga anak. Saat itu dia bekerja sebagai penulis lepas.

Di dalam puisi ini digambarkan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna di muka bumi ini, sehingga manusia dapat menjadi panutan bagi makhluk-makhluk Tuhan yang lainnya.

Bedasarkan pembacaan secara heuristik dan hermeneutik puisi berjudul “*Spruch*” dapat disimpulkan bahwa puisi yang bercerita tentang setiap kehidupan yang diciptakan Tuhan di dunia tidak ada yang abadi. Tuhan telah menciptakan semua makhluk dalam keadaan yang sama, terlahir tanpa memiliki apa-apa, dan ketika sudah tiba waktunya nanti semua itu akan musnah tidak terkecuali manusia yang akan mati. Sehingga penyair memberikan nasehat kepada setiap orang, bahwa manusia seharusnya menjadi orang yang baik serta bermanfaat bagi kehidupan di dunia sehingga dapat menjaga dan menjadi panutan makhluk ciptaan tuhan yang lain.

SIMPULAN

1. Dari pembacaan secara heuristik dan hermeneutik pada kesepuluh judul puisi karya Hesse di atas, merupakan bentuk apresiasi penyair tentang makna kehidupan, dengan dituliskannya melalui peristiwa-peristiwa kehidupan dalam puisi yang dialami seseorang selama hidup di dunia.
2. Penggunaan ekspresi tidak langsung pada penulisan puisi yang meliputi penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*) merupakan cara dalam menemukan makna, dan dari hasil analisis empat judul puisi ditemukannya kesamaan yaitu adanya penggunaan kesamaan majas yang dituliskan penyair dalam puisi.

SARAN

Penelitian dengan menggunakan teori semiotika Riffaterre, tidak hanya terbatas pada jenis puisi saja, melainkan juga dapat digunakan pada penelitian-penelitian karya sastra lain. Analisis semiotika Riffaterre dengan menggunakan objek antologi puisi “*Nur ein Duft und Windeswegen*” ini baru pertama kali dilakukan, karena penelitian ini hanya terbatas pada makna puisi, sehingga untuk kedepannya apabila ada penelitian-penelitian lain dengan penggunaan objek yang sama dapat menganalisis hal-hal lain yang berkaitan dengan puisi seperti kehidupan sosial pengarang, unsur intrinsik, pemilihan kata (diksi) dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2008. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Sinar Baru Algensindo: Bandung.

- Damshäuser, Berthold (Ed.). 2015. *Cuma Sewangi Seangin Lalu*. PT Komodo Books.
- Faruk. 1996. "Aku" Dalam *Semiotika Riffaterre* *Semiotika Riffaterre Dalam 'Aku'*. 1942-3373-1-PB.pdf.
- Hartoko, Dick. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. PT Gramedia: Jakarta.
- Jabrohim, (Ed.). 2001. *Metode Penelitian Sastra*. Hanindita Graha Widia: Yogyakarta.
- Permatasari, Tonika. 2014. "Makna Konotatif Rose dalam Kumpulan Puisi Rainer Maria Rilke".
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Indiana University Press: Bloomington and London.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Widada, Rh. 2009. *Sausurre Untuk Sastra*. Jalasutra: Yogyakarta.
- Widuri, Irma Rahmi. 2012. "Analisis Hermeneutik Dalam Kajian Sosial dan Trasendental Pada Kumpulan Puisi Les Fleurs Du Mal Karya Charles Baudelaire". S_prs_0706295_chapter1.pdf.
- Wijana, Dewa Putu. 2008. *Semantik Teori dan Analisis*. Yuma Pustaka: Surakarta.



GEDICHTBEDEUTUNG IN DEM GEDICHTSBAND "NUR EIN DUFT UND WINDESWEGEN" VON HERMANN HESSE (SEMIOTISCHE ANALYSE VON RIFFATERRE)

Dwi Cahya Ningsih

Deutschabteilung, Fakultät Sprach und Kunst
Staatlichen Universität Surabaya
Dwicahyaningsih470@gmail.com

Yunanfatur Rahman

Deutschabteilung, Fakultät Sprach und Kunst
Staatlichen Universität Surabaya

AUSZUG

Die Forschung hat ein Ziel, um Bedeutung in den zehn Gedichte über das Leben zu wissen. Die Gedichte sind im Gedichtband "Nur ein Duft und Windeswegen" von Herman Hesse. Die Forschung benutzt Analyse der Semiotik Riffaterre, das Lesen Heuristische, Hermeneutischen und analysieren Unverlauf von Ausdruck, einschließlich das Auswechseln der Bedeutung, die Abweichung der Bedeutung, und die Schaffung von Bedeutung von den zehn Gedichten.

Die Methode, die in der Analyse benutzt wird, ist die Methode Qualitativ Beschreibend. Die nutzt Weisen der Auslegung und stellt es in der Beschreibung. Die Ergebnisse von die Forschung zeigen, dass das Lesen mit Heuristische und Hermeneutischen in den zehn Gedichte Gleichheit von der Kern der Bedeutung hat. Denn in den zehn Gedichten werden Gleichheit von der Benutzung der Redensart und Worte der Konnotationen wie: "Die 'Blüte, Die 'Welt der Baum, und der Raum" erfunden. Die Ergebnisse der Gesamtanalyse hat Gleichheit von der Kern der Bedeutung über die Windungs des Lebens von jemandem in der Welt. In jeden Titels des Gedichts, der Dichter beschreibt den Zustand des Lebens mit unterschiedlichen, aber haben Gleichheit von der Kern der Bedeutung.

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out the meaning which is contained in the ten poems about life. The poems are included in the anthology poem of " *Nur ein Duft und Windeswegen* " by Herman Hesse. This study used a semiotic analysis Riffaterre, reading heuristic, hermeneutic and indirect analysis expression, including the displacing of meaning, the distorting of meaning, and the creating of the meaning of the ten poems.

The method that is used in the analysis is a descriptive qualitative method. The method utilizes interpretation ways and represents them in a description. The result of this study showed that there are similarities of core meaning between reading with a heuristic and hermeneutic in the ten poems. Since, in the ten poems are found a similarity usage of the figure of speech and connotations of words such as, " *die Blüte, die Welt, der Baum, and der Raum* ". The result of whole analysis have a common core meaning of details of a person in the world. Within each title of poems, the poet describes the life condition in different ways, but it has the same core meaning.

Keywords: poetry anthology, Hesse, Hermeneutic, Heuristics

DIE HINTERGRUND

Die Poesie ist eine Art fiktionale Literatur, und zwar in Form eines Post, die wegen einer Person psychologischen Ausdruck realisiert wird. Wie offenbart Pradopo (2007: 314) dass Poesie den Kern eines Problems grüßt, das Ereignis oder Erzählung (Geschichten erzählen). die Bedeutung der Poesie zu verstehen, ist keine einfache Sache, weil die Dichtung einen Zweck hat, die darin gespeichert wird. Nach Riffaterre (1978), Poesie ist als die Aktivität der zu einer Angelegenheit, die gesprochene Sprache betrachtet, sondern haben andere Zwecke. In dieser Studie wurde eine Formulierung des Problems mit Poesie Form zu analysieren, was die Bedeutung der Dichtung von Hermann Hesse in der Anthologie dem Titel "Nur ein Duft und Windeswegen". Aus der Formulierung des Problems, zielt darauf ab, diese Studie die Gedichte zu analysieren, um die Bedeutung darin, zwischen sprachlichen Form und Konzept des menschlichen Geistes hat eine Beziehung mit der Bedeutung (Sinn) beschrieben enthalten zu finden. Dichotome Bedeutung hat mehrere Arten. Klassifizierung dieser Bedeutungen im Hinblick auf unterschiedliche Standpunkte. Da diese Arten sind lexikalische Bedeutung und grammatische Bedeutung, denotative und connotative Bedeutung, wörtliche Bedeutung und figurative Bedeutung und die Bedeutung der primären und sekundären Bedeutung. (Wijana 2008:13). In einer Studie der Semiotische Riffaterre Sinne einer literarischen Art von Poesie zu machen Fähigkeit des Lesers nimmt die Markierungen auf der Arbeit, in einer Weise, die Leser mit Semiotische Transfer ersten und zweiten Ebene zu lösen. Nach Riffaterre vor einen Transfer Semiotische Leser zu machen, sind verpflichtet, die drei Grund im Sinne des Gedichts zu wissen, wie folgt:

1. Indirekt Ausdruck

Indirekt Ausdruck tritt wegen der Offenlegung der Ausdruck in der Poesie verschieden, durch ein Gefühl, Gedanken oder eine Idee auf andere Weise zu erklären. Nach Riffaterre (1978: 2) Die Bedeutung Änderungen in Folge, Austausch von Bedeutung (Verschiebung von Bedeutung), tritt wegen der Bedeutung an eine andere Bedeutung eines Zeichens verschoben. Ersatz nach Riffaterre Sinn aufgrund der Verwendung der figurativen Sprache, der Sinn, in dem du bist eine Redefigur darstellt, wird eine andere Bedeutung als Metapher und Metonymie. Unregelmäßigkeiten Bedeutung (von Bedeutung zu verzerren), nach Riffaterre (1978: 2) Veränderungen im Sinne einer literarischen Sprache, die durch drei

Dinge, Mehrdeutigkeit, Widerspruch und Unsinn. Schaffung von Bedeutung (Schaffung von Bedeutung), nach Pradopo (2001: 79) die Schaffung von Bedeutung ist poetisch Konvention in Form von visuellen Formen in der Linguistik hat keine Bedeutung, sondern die Ursache der Bedeutung in der Poesie. Somit ist die Schaffung der Bedeutung eines sprachlichen Text außerhalb der Organisation. Nach Riffaterre (1978: 2), das heißt die Schaffung verursacht materialisierte, wenn Text-Raum dient als Organisationsprinzip für Zeichen aus der Dinge grammatische, zum Beispiel enjambement, Poesie (Reim), Typografie und Homologie zu machen.

2. Lesungen heuristische und hermeneutische

Erste Lesung im Verständnis ein literarisches Werk von Riffaterre (1978: 5-6) zu tun, ist eine heuristische Lesung zu verwenden. Lesungen heuristische ist das Lesen sprachlehrer normative Grammatik, Morphologie, Semantische und Syntax. Inzwischen ist die zweite Lesung Auslese hermeneutischen eine Fortsetzung der Lese Heuristik ist. Diese Lesung wird vom Anfang bis zum Ende des Gedichts Lesung durch Interpretation, Sinnfindung basierte Literatur Konvention, erinnern Sie dann den Inhalt des Gedichts in einer Sequenz, die in der Dichtung ist und den Inhalt des Gedichts zu ändern, die literatur Leser zu den literarischen Werken durch die Bereitstellung zusätzlicher Informationen entsprechend ihrer Kompetenz durch den Leser zu verstehen ist so dass der Leser genau zu verstehen und zu ergänzen oder ein Gedicht nach Modell hipogram Riffaterre füllen (1978: 6).

3. Hipogram, matrix, and Model

Poesie als eine Einheit verstanden werden, die einen Donut nach Riffaterre ähnelt, die einen leeren Raum in der Mitte enthält. Der leere Raum kann eine Matrix von Gedicht sein. Nach Riffaterre (1978: 13) sagt, dass die Matrix ein einzelnes Wort oder ein Satz sein kann, die ein abstrakt Konzept ist, die nicht immer in der Dichtung verwirklichte betroffen ist und in eine komplexe übersetzt werden, da die Matrix die Quelle der ganzen Bedeutung eines Wortes oder Satzes in dem Gedicht ist. Die Matrix ist, was in der ganzen Gedicht verstreut verschiedene oppositionelle vereinen wird, die den "Geist" der verschiedenen Beziehungen gleichwertige Einführung wurde. Bevor Sie eine Matrix zu identifizieren, hilft es, das Modell vorab zu identifizieren. Modell ist die Aktualisierung, die entweder ein bestimmtes Wort oder ein Satz sein kann. Die Besonderheit des

Modells, die es von den Wörtern oder Phrasen setzt, die andere in dem Gedicht ist die Natur poetisch, seine Existenz als ein Zeichen der poetisch, so dass das Modell ein Bild des Textes als Ganzes zu bringen entwickelt werden können, während hipogram selbst einen bestimmten Text ist, dass der Hintergrund der Schaffung eines literarischen Werkes wurde nach Riffaterre in Pradopo (2001: 82), die als Text-Transformation bezeichnet Text hipogram transformiert und der wahren Bedeutung verwendet Verfahren zum Vergleichen oder Gegenüberstellung und kontrast eine Text Transformation mit hipogram zu erhalten.

DIE METHODE DER UNTERSUCHUNG

Das Verfahren in dieser Studie verwendete beschreibende qualitative Methode, die ganze Art und Weise ausnutzen Möglichkeiten der Interpretation und stellen es in der Beschreibung. Die Datenquelle in Form einer Anthologie von Gedichten von Herman Hesse "Nur ein Duft und Windeswegen" Form I im August 2015. Die Daten in der Form einer Kopie der Sätze verwendet und Strophen, die Auswahl von 4 Gedichten aus 40 Gedichten weil ein gemeinsames erzählt haben über das Leben. Darüber hinaus wurden die Daten mit den folgenden Schritten analysiert:

1. Wählen Sie eine Sammlung von Gedichten, die in dieser Studie verwendet werden.
2. Dann Notizen, Unterstreichungen und Gruppendaten aus 40 Gedichten.
3. Der nächste Satz von 4 Gedichten aus 40 Titeln der Dichtung, weil Ähnlichkeiten über das Leben hat.
4. Daten in Form von Couplets von Poesie in Form von Wörtern oder Sätzen Konnotation und enthält eine Redensart unterstrichen dann nach Forschung Problem analysiert, die verwendet wird.

ERGEBNISSE DER UNTERSUCHUNG

Die Ergebnisse der Analyse von zehn Gedichte Wir leben hin, Spruch, Knarren Eines geknickten astes, Traurigkeit und Ich bin ein Stern von Hermann Hesse in einem Gedichtband " Nur ein Duft und Windeswegen " in Ähnlichkeit verursacht vier Gedichte haben gemeinsam, erzählt von Leben. Hier sind die Ergebnisse der Analyse von einer der oben Dichtung berechtigt Spruch:

1. Lesungen Heuristiken

Erste Strophe

So muß Du allen Dingen (für die Schöpfung von Gott) Bruder und Schwester sein (ein nützlichen Mensch), daß sie Dich ganz durchdringen (damit es

versteht) daß Du nicht scheidest Mein und Dein (das Schicksal jeder Man ist gleich)

Zweite Strophe

Kein Stern, kein Laub soll fallen (alle Schöpfung des Gottes werden vernichtet) - du mußt mit ihm vergehn! (einschließlich des Menschen) so wirst Du auch mit allen (alle Schöpfung von Gott) allstündlich auferstehn (jedes Zeit).

2. Lesen Hermeneutik

Dichterlesungen heuristisch haben, wie oben nicht in der Lage gewesen, Sinn zu finden, so muss es weiter Lesen des sogenannten hermeneutischen Lesung zu tun. Spruch Dichterlesungen folgende Hermeneutik.

Erste Strophe

Der Dichter fühlt, dass in der Welt, das Leben gelebt hat, sollte jeder Mensch ein Vorbild und eine sein, die Gottes Geschöpfe andere profitieren sind. Genau wie ein Bruder, der ein Vorbild für seinen jüngeren Bruder und umgekehrt wurde, so dass sie sich gegenseitig und suchen nach einander erinnern kann. Weil jeder Mensch und der Lebewesen sind im gleichen Zustand geboren, ohne irgendetwas in diese Welt zu bringen.

Zweite Strophe

Alles in dieser Welt nach dem Dichter nichts ist ewig, alles zerstört wird, nicht verlassen und zurück zu Gott, wenn es an der Zeit als auch mit den Menschen kam. Und eines Tages vom Herrn auferweckt werden, so dass die Menschen die Verantwortung für alles übernehmen kann er während der Lebensdauer der Welt getan hat. Basierend auf den Messungen der Hermeneutik in diesem Gedicht fanden ihren Indirekt Ausdruck Verwendung ist wie folgt.

a) Austausch von Bedeutung (*displacing of meaning*)

Im Tempel von -1 auf die erste Reihe sind Auszüge Satz Also muß Du allen Dingen, Bruder Schwester und sein (ein Bruder, eine Schwester zu den Objekten des Universums sein) (Pu₂ Br₁ P₁). Seien Schwester oder Bruder für das Universum von Objekten, die von dem Dichter bestimmt sind, ist keine Darstellung von Familienbeziehungen wie in der Realität aber ist eine Metapher für die ganze Menschheit Vorbilder oder Richtlinien für Gottes andere Kreaturen. In dem obigen Zitat Poesie fand ihre Verwendung Personifizierung Redefigur, wie der Dichter die Objekte des Universums beschreibt wie ein Mann, der einen Bruder oder eine Schwester als eine Familie hat.

Im Tempel auf der ersten Zeile gibt es einen Satz -2 Mein und Dein (mein und dein) in der Dichtung ist analog zu einem Satz nicht scheidest (kein Unterschied) (Pu₂ Br₁ M₁). Der Ausdruck ist nicht anders in der Poesie bedeutete sinnvolle Ähnlichkeiten Lebensprozesse. Aus Mein und Dein Phrasen und Sätze in dem Gedicht Strophen nicht scheidest -2 bis erste Zeile Redensart ihre Verwendung von Metaphern gefunden, weil der Dichter ihre Lebensprozesse skizziert Ähnlichkeit Gottes vergleicht wie es keinen Unterschied zum anderen zwischen dem Schicksal einer Person ist.

b) Unregelmäßigkeiten Bedeutung (*distorting of meaning*)

In der dritten Reihe -1 Tempel einen Satz Daß sie Dich ganz durchdringen zu zitieren (Pu₂ Br₃) (bis einzudringen, um eingegeben werden). Das Wort "pervasive" ist nicht eindeutig durch den Dichter bestimmt, weil es ein Zustand dergleichen eingedrungen beschreibt, kann in das Herz oder Verstand und dringen in den menschlichen Geist durchdrungen werden.

In der zweiten Zeile -2 Tempel einen Satz Du mit ihm mußst vergehn zu zitieren! (Sie müssen teilnehmen weg!) (Pu₂ Br₂). Das Wort "verschwunden oder weg" ist eindeutig bestimmt durch den Dichter dergleichen alles verschwunden beschreibt, stellt sich die Mehrdeutigkeit, die einen Zustand des Todes einer Person zeigt, oder einer Situation, wo jemand weg verhängen kann oder von einem Ereignis abweichen, die im Leben passiert.

c) Schaffung von Bedeutung (*creating of meaning*)

In der zweiten Zeile Strophen -1 Sätze zu zitieren Schwester und sein Bruder (Bruder und Schwester) (Pu₂ Br₂). In einer schriftlichen Zitat Wörter von der Phrase adverb sein Bruder und Schwester. Sein sagte, die Erfahrung Syntax, weil in der Poesie geschrieben werden sollte, bevor das Wort sein, sagte Schwester, weil aus einem Artikel sein, sagte Schwester, so Syntax, um die Bildung eines enjambement verursacht.

3. Hipogram, Matrix und Modell

Modell in diesem Gedicht enthalten ist das Wort "Bruder", in jeder der Zeilen des Gedichts erklärt, dass der Mann ein Vorbild und ein gutes Beispiel für andere Geschöpfe Gottes sein sollte. Während die Matrix in diesem Gedicht ist eine Darstellung von Menschen, die Geschöpfe Gottes vollkommensten auf der Erde geworden, so dass sie ein Vorbild für Gottes Geschöpfe andere werden kann. Und der Mensch hat eine wichtige Aufgabe in das Universum zu halten. Hipogram in einem Gedicht mit dem Titel hipogram enthaltenen Spruch

ist tatsächlich, weil der Hintergrund dieses Gedicht die Bedingungen des gesellschaftlichen Lebens in den Jahren des Dichters 1904-1912, als Hesse und seine Frau in Gaienhofen Dorf in der Nähe des Sees angesiedelt Bodensee im Süden Deutschland und hat drei Kinder. Zu dieser Zeit arbeitete er als freier Schriftsteller. In diesem Gedicht illustriert, dass der Mensch Gottes perfektste auf dieser Erde sind, so dass der Mensch ein Vorbild für Gottes Geschöpfe andere werden könnten.

Basierend auf heuristische und hermeneutische Lesungen von Gedichten dem Titel "Spruch" kann geschlossen werden, dass das Gedicht die Geschichte von jedem Leben erzählt wird von Gott in der Welt nichts geschaffen ist ewig. Gott hat alle Wesen in der gleichen Situation geschaffen, ohne irgendetwas geboren, und wenn es Zeit später kam die ganze es wird keine Ausnahme Menschen zerstört werden, die sterben wird. So gibt der Dichter Rat an alle, daß der Mensch in der Welt für das Leben gut und von Vorteil sein, so dass es eine Rolle Modell, das andere Geschöpfe Gottes halten und zu sein.

ABSCHLUSS

1. Von der Lesung durch eine heuristische und hermeneutische auf den zehnten Titel eines Gedichts von oben Hessen, ist eine Anerkennung des Dichters über den Sinn des Lebens, geschrieben mit nach unten durch die Ereignisse des Lebens in Gedichten, die eine Person Erfahrungen während des Lebens der Welt.
2. Die Verwendung von indirekter Ausdruck in der Poesie, die den Austausch der Bedeutung (Verschiebung von Bedeutung) enthält, was bedeutet Abweichung (Bedeutungs verzerren) und die Schaffung von Bedeutung (von Bedeutung zu schaffen) ist eine Möglichkeit, Sinn zu finden, und auf der Analyse von vier Gedichten Entdeckung von Ähnlichkeiten nämlich ihre Verwendung in der gemeinsamen Redefigur, die in der Poesie Dichter geschrieben.

VORSCHLÄGE

Forschung von semiotischen Riffaterre verwenden, nicht nur auf die Art der Dichtung beschränkt, sondern kann auch in Studien anderer literarischer Werke verwendet werden. Riffaterre semiotische Analyse des Objekts Anthologie von Gedichten mit "Nur ein Duft und Windeswegen" ist die erste zu tun, weil diese Studie auf die Bedeutung des Gedichts beschränkt ist, so dass für die Zukunft, wenn es andere Studien mit der Verwendung des gleichen Objekts können Angelegenheiten analysieren andere

Angelegenheiten Dichtung als soziale Leben Autor
beziehen, innere Elemente, Wortwahl (Diktion) und
so weiter.

LITERATURVERZEICHNISS

Aminuddin. 2008. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Sinar Baru Algensindo: Bandung.

Damshäuser, Berthold (Ed.). 2015. *Cuma Sewangi Seangin Lalu*. PT Komodo Books.

Faruk. 1996. "Aku" Dalam Semiotika Riffaterre
Semiotika Riffaterre Dalam 'Aku'. 1942-3373-1-
PB.pdf.

Hartoko, Dick. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. PT
Gramedia: Jakarta.

Jabrohim, (Ed.). 2001. *Metode Penelitian Sastra*.
Hanindita Graha Widia: Yogyakarta.

Permatasari, Tonika. 2014. "Makna Konotatif Rose
dalam Kumpulan Puisi Rainer Maria Rilke".

Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*.
Gajah Mada University Press: Yogyakarta.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2013. *Beberapa Teori Sastra,
Metode Kritik, dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar:
Yogyakarta.

Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Indiana
University Press: Bloomington and London.

Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka
Pelajar: Yogyakarta.

Widada, Rh. 2009. *Sausurre Untuk Sastra*. Jalasutra:
Yogyakarta.

Widuri, Irma Rahmi. 2012. "Analisis Hermeneutik
Dalam Kajian Sosial dan Transendental Pada
Kumpulan Puisi Les Fleurs Du Mal Karya Charles
Baudelaire". S_prs_0706295_chapter1.pdf.

Wijana, Dewa Putu. 2008. *Semantik Teori dan
Analisis*. Yuma Pustaka: Surakarta.

